

PERSEPSI GURU-GURU SEJARAH SMA N 2 KOTA PAYAKUMBUH TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Destel Meri

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh
destelmeri05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi guru sejarah terhadap implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah evaluasi deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada umumnya persepsi guru sejarah adalah positif walaupun masih ada kekurangan namun kekurangan itu akan tertutupi seiring berjalannya waktu. Kesimpulan penelitian ini adalah dikatakan positif dikarenakan kurikulum 2013 menurut guru sesuai dengan tuntutan zamannya dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan tugas guru hanya sebagai fasilitator dengan menggunakan pendekatan *scientific*, selain itu penghargaan terhadap sejarah lebih tinggi ditandai dengan ditambah jam untuk mata pelajaran sejarah, yang mana biasanya hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu pada kurikulum 2013 menjadi empat jam pelajaran dan sejarah juga dikelompokkan menjadi dua yaitu sejarah wajib yang mana mempelajari tentang sejarah indonesia dan sejarah peminatan yaitu untuk siswa yang memilih program Ilmu Sosial.

Kata Kunci : Persepsi, Guru, Kurikulum 13

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of history teachers of the implementation of the 2013 curriculum in history subjects. This type of research is descriptive evaluation. From the results of the study it can be seen that in general the teacher's perception of history is positive. Although there are still shortcomings, the shortcomings will be covered over time. The conclusion of this research This is said to be positive because the 2013 curriculum according to the teacher is in accordance with the demands of his era where students are required to be more active and the task of the teacher is only as a facilitator using a scientific approach, in addition to the higher appreciation of history marked by added hours for historical subjects, which are usually only 2 hours a week in the 2013 curriculum into four hours of study and history is also grouped into two namely compulsory history which learns about Indonesian history and history of specialization ie for students who choose the Social Sciences program.

Keywords: Perception, Teacher, Kurikulum 13

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas nantinya bagi suatu bangsa maka dibutuhkan pendidikan yang baik. Oleh karenanya, pemerintah harus terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh suatu pendidikan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karenanya semenjak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006).

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan tejemahan dari kata *Curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, dan menjalani. Dalam sejarahnya kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh dari awal hingga akhir, yang didalamnya terdapat rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Kurikulum akan menentukan materi yang akan di berikan oleh guru mata pelajaran, maka harus dilakukan penyusunan kurikulum yang baik karena didalamnya kurikulum itu sendiri terdapat begitu banyak poin penting. Kurikulum di Indonesia

sudah cukup banyak berganti seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dan berbagai alasan penggantian kurikulum tersebut. Kurikulum baru yang bertujuan menjadikan pendidikan ke arah yang lebih baik, tetapi sejauh ini di Indonesia pendidikan masih sangat rendah kualitasnya (Oemar, 2007).

Perkembangan pendidikan yang ditandai dengan perubahan kurikulum yang terjadi dalam rentang waktu sekitar 10 tahun terakhir ini (mulai dari kurikulum 1975-2013) memang telah membawa perubahan kurikulum dalam aspek konseptual namun secara factual hal ini belum terlihat secara signifikan. Para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang sehingga kurikulum berubah tetapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian tidak berubah atau dapat dikatakan jalan di tempat.

Terjadinya perubahan kurikulum tentunya didasari oleh banyak hal, selain alasan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, tentunya yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan ditetapkan tersebut mampu menjawab tantangan perubahan zaman, dan dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemendikbud, 2013).

Sebelum kurikulum 2013 ditetapkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan, Struktur dan

muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus (Khaeruddin, Junaedi, 2007)

Menurut Mulyasa (2009) beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut: (1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. (2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. (3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. KTSP digunakan selama kurang lebih enam tahun sebelum digantikan dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai penyempurnaan kurikulum 2006, serta disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang di hadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh berbagai macam tantangan.

Terbitnya kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermatahat, beradab, berbudaya, berkarakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan (Kemendikbud, 2013).

Meskipun kurikulum 2013 memiliki draf yang bagus, hanya akan berada pada tataran konsep saja jika tidak diimbangi dengan pemberdayaan para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru. Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan sebagai posisi sentra dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas belajar pada diri siswa. (Fathurrohman, Suryana 2014)

Belajar dari pengalaman itu, posisi guru harus diposisikan sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum 2013. Para guru harus benar-benar disiapkan secara matang, mulai dari penyusunan, penilaian, analisis, hingga tindak lanjutnya. Dengan memberdayakan pemangku kepentingan utama implementasi kurikulum dapat berlangsung sebagai mana yang diharapkan (Hidayat 2013).

Penerapan kurtilas secara mendasar ada empat elemen yang mengalami perubahan, yakni Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (Kompetensi Inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan harus selalu memperhatikan pengembangan nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan potensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang di kembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses) (Anton, 2014)

Dalam pelaksanaan kurtilas, salah satu mata pelajaran yang turut mendapatkan sentuhan adalah mata pelajaran sejarah. Proses pelaksanaan kurikulum 2013 terutama dalam mata pelajaran sejarah Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah tidak hanya mampu mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik semata, melainkan dengan pelaksanaan kurtilas diharapkan mampu mengasah kompetensi keterampilan dan sikap secara menyeluruh. Sejarah Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang

dimensi ruang dan waktu, perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta dengan sikap yang mampu menghargai jasa para pahlawannya yang telah meletakkan pondasi bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta peninggalan kebudayaan yang masih diwarisi sampai sekarang. Sehingga dengan di akumulasi beberapa kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan mampu membentuk suatu pola pemikiran yang sadar akan sejarah (Permendikbud, 2013)

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang mendapatkan penghargaan atas Kota Pengelolaan Pendidikan Terbaik Sumbar tahun ajaran 2014-2015. SMA N 2 merupakan sekolah rujukan nasional. Hasil wawancara dan observasi awal dengan Guru Sejarah yang ada di Kota Payakumbuh bahwa implementasi kurikulum 2013 memiliki banyak permasalahan di antaranya: (1) masalah fasilitas yang kurang memadai, seperti buku karena buku yang disediakan pemerintah hanya buku yang umum saja sedangkan untuk buku pengayaan tidak disediakan. (2) Kurangnya pelatihan tentang Kurikulum 2013. (3) Materi dalam buku siswa terlalu sedikit sehingga bagi siswa yang kemampuannya standar itu sulit untuk dipahami sehingga menuntut guru harus kembali ke metode ceramah lagi (wawancara Nur Evi, S.Pd 17/2/2017).

Sedangkan menurut Aminah S.Pd kurikulum 2013 ini “baik bagi yang siap” karena kurikulum 2013 ini sangat baik dan sesuai dengan tuntutan zaman dimana siswa

dituntut aktif dan guru lebih kreatif. Jika guru dan siswanya tidak siap maka kurikulum 2013 akan terasa sangat sulit karena yang dituntut adalah kreatifitas. Untuk pelajaran sejarah jam pelajarannya lebih panjang jadi siswa bebas untuk berkreasi dan menumbuhkan pengetahuan yang luas dan juga pemahaman siswa lebih bagus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dinamakan penelitian kualitatif karena penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Penelitian ini melibatkan 4 orang guru sejarah. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Implementasi Kurikulum 2013

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Payakumbuh. Disini peneliti menemukan para guru tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan RPP. Ini dikarena sejatinya langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada dasarnya hampir sama seperti KTSP, hanya saja dalam RPP kurikulum 2013 ada tambahan berupa KI (Kompetensi Inti). Hal ini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran dimana kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*)

kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti (Kemendikbud 2013).

Keempat Kompetensi Inti (KI) telah tersusun secara sistematis bertujuan unruk memadukan kecerdasan intelektual dan emosional siswa melalui proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut pintar dalam bidang akademik, melainkan siswa harus taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dapat bersosialisasi serta bekerjasama dengan teman-temannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Beni Wandri “langkah-langkah dalam pembuatan RPP yang ada di kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP sama saja yang berbeda hanya pelaksanaannya ”(wawancara tanggal 8/5/2017). Aminah, S.Pd menambahkan membuat RPP kurikulum 2013 diberikan contoh format oleh pemerintah kita tinggal mengikuti saja, untuk menerapkannya butuh kreatifitas yang tinggi ”(wawancara tanggal 4/5/2017). Aminah juga memiliki pendapat yang sama bahwa “RPP pada kurikulum 2013 sama saja dengan RPP kurikulum yang sebelumnya hanya saja pada kurikulum 2013 dicantumkan Kopetensi Inti (KI)” (wawancara tanggal 8/5/2017).

Metode

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 2 Payakumbuh peneliti menemukan pada umumnya para guru masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah dalam proses pembelajaran. Para guru mengaku bahwa untuk pemilihan metode yang digunakan

dalam kelas tergantung dari kondisi siswanya.

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah metode ceramah masih digunakan oleh guru dengan alasan yang mendukung. Pertama karena tidak semua siswa bisa mengerti dengan metode yang ada di kurikulum 2013. Yang kedua setiap perubahan membutuhkan waktu, apalagi untuk merubah suatu kebiasaan yang telah berlangsung dengan rentang waktu yang begitu lama. Begitu juga dengan metode untuk pembelajaran pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah itu identik dengan metode ceramah. Ketiga karena tidak semua materi sejarah cocok dengan metode yang ada di kurikulum 2013, ada beberapa materi yang membutuhkan penjiwaan, materi ini bisa ditransfer kesiswa itu dengan penjelasan atau dengan metode ceramah. Metode ceramah disini dimaksudkan agar siswa paham dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman suatu materi.

Dalam metode pembelajaran kurikulum 2013 ada minimal tiga metode yang bisa digunakan yaitu: Discovery Learning, Problem-based learning, dan inkuiri (Hosnan 2014). Namun dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur (Zain, Djamarah 2002). Menurut Abdul Rahmad, S.Pd bahwa “penggunaan metode ceramah masih ada karena ada mata pelajaran yang menuntut penjiwaan kalau tidak dijelaskan nantik siswa bisa salah

persepsi”(wawancara 8/5/2017). Misnar juga berpendapat bahwa “metode ceramah masih dipakai, karena sejarah itu memang harus dijelaskan”(wawancara tanggal 8/8/2017). Nur Evi juga mengatakan hal yang senada bahwa “pembelajaran sejarah tidak bisa terlepas dari metode ceramah”(wawancara tanggal 17/4/2017). Aminah, S.Pd megungkapkan hal yang tidak jauh berbeda “metode ceramah tidak bisa dipisahkan dari sejarah, bagi guru yang terbiasa menjelaskan sulit untuk merobahnya”(wawancara tanggal 27/4/2017).

Penilaian

Dalam melakukan penilaian yang dituntut kurikulum 2013 ada beberapa guru SMA N 2 Payakumbuh yang merasa keberatan dan tidak melakukan penilaian kepada pesertadidik dengan objektif. Ini dikarena tuntutan penilaian dalam kurikulum 2013 sedikit lebih banyak. Sehingga penilaian yang diberikan kepada peserta didik terkadang tidak sesuai dan tidak objektif. Dan ada juga guru yang merasa tidak keberatan karena guru sudah mengenali karakter setiap siswa, jadi tidak sulit untuk menilai setiap peserta didik.

Menurut para guru penilaian di kurikulum 2013 ini bagus dan mendukung terlaksananya tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Guru mengatakan dengan adanya penilaian autentik siswa menjadi lebih aktif. Dengan adanya penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan portofolio dengan begitu peserta didik bisa menampilkan dan mengekspresikan skillnya masing-masing, disini kita tidak lagi mengkotak-kotakkan anak

berdasarkan kemampuan akademiknya saja tapi kita melihat setiap anak memiliki potensi masing-masing.

Sejatinya setiap manusia yang terlahir ke dunia semua sama. Kitap Suci Alquran menjelaskan bahwa manusia memang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ini tentu sebuah isyarat yang mengandung pengertian yang sangat luas. Bisa dikatakan bahwa setiap manusia yang lahir adalah utusan Tuhan untuk menjadi atau melakukan sesuatu. Setiap manusia memiliki potensi, misal berupa berbagai kapasitas yang mampu kita lakukan misalkan potensi fisik, emosional, spiritual, atau intelektual (Hudaya, 2014). Tuti Armi berpendapat bahwa “penilaian autentik ini bagus, tetapi penilaian autentik ini sedikit sulit menerapkannya karena yang harus dinilai itu banyak dan penilaian setiap mata pelajaran”(wawancara 17/6/2017). Abdul Rahmad, S.Pd juga mengatakan hal yang senada “penilaian dalam kurikulum 2013 ini bagus kadang penerapannya yang belum sesuai”(wawancara 8/5/2017). Di tempat yang berbeda Nur Evi mengatakan bahwa “penilaian juga bagus dengan adanya penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan portofolio, penerapan juga tidak sulit kita sudah mengenal karakter siswa masing-masing” (wawancara tanggal 17/4/2017). Ia juga mengatakan “dengan adanya penilaian autentik siswa tidak di sama ratakan lagi kemampuannya” (Wawancara 4/5/2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N Kota Payakumbuh, sebagai kurikulum yang baru tentu ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat berlangsungnya penerapan kurikulum 2013. Peneliti akan menjabarkan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat berlangsungnya penerapan kurikulum 2013 di Kota Payakumbuh.

Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian wawancara dengan guru sejarah ada beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 yang dirasakan oleh guru, yang pertama dari segi fasilitas yang tersedia baik dari sekolah atau lingkungan sudah cukup mendukung, seperti perpustakaan, komputer, lingkungan sekolah yang nyaman, wifi, infokus dan musholah di samping itu lingkungan juga sangat mendukung dimana banyak tempat-tempat sejarah yang bisa dikunjungi, seperti jembatan ratapan ibu, tugu PDRI, Perpustakaan dan rumah Tan Malaka, menhir, dan lain-lain, tinggal lagi bagaimana nantinya siswa memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia.

Faktor pendukung lainnya dari Implementasi kurikulum 2013 adalah motivasi peserta didik, mereka juga begitu antusias, semangat dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga guru pun tidak merasa kesulitan untuk menerapkan metode saintifik dalam kurikulum 2013. Dengan begitu setiap pembelajaran ada umpan balik dari peserta didik dan ada ilmu yang mereka bawa pulang, karena hasil dari kita

menerima dan kita yang menemukan sendiri itu akan jauh berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Aminah, S.Pd bahwa Faktor pendorong dari kurikulum 2013 adalah "fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan lingkungan sudah cukup baik, ditambah siswanya juga aktif-aktif dan kreatif" (wawancara tanggal 4/5/2017) "faktor pendorong berupa sarana dan prasarana bagus, siswanya juga cukup aktif" (wawancara tanggal 4/4/2017) Abdul S.Pd juga mengatakan hal yang sama bahwa "fasilitas yang tersedia sangat membantu" (wawancara tanggal 4/5/2017). Nur Evi menambahkan bahwa "faktor pendukung dari implementasi kurikulum 2013 adalah "motivasi anak serta fasilitas yang memadai" (wawancara tanggal 17/4/2017).

Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dari Implementasi kurikulum 2013 di SMA N 2 Kota Payakumbuh yang dirasakan oleh para guru yang mengajar mata pelajaran sejarah yaitu: pertama buku sejarah peminatan yang sampai sekarang belum ada, sedangkan kurikulum 2013 tetap diterapkan, seperti yang dikatakan oleh Nur Evi bahwa "buku-buku pendukung masih kurang apalagi dari penulis yang berlatar belakang sejarah" (wawancara tanggal 17/4/2017), ia menambahkan "menambahkan" buku sejarah untuk sejarah peminatan tidak disediakan oleh pemerintah hanya buku sejarah wajib saja" (wawancara tanggal 4/5/2017).

Sebenarnya bagi guru sejarah SMA N 2 Kota Payakumbuh ini tidak menjadi masalah besar, karena

para guru sejarah cukup kreatif untuk mengatasi masalah ini, para guru mengatasinya dengan membeli buku diluar bahkan ada beberapa guru yang membelinya secara *online* dan ada juga guru yang mencari buku-buku sejarah ke pasar loak, karena untuk Kota Payakumbuh toko buku yang menyediakan buku sejarah sangat minim. Para guru mengaku tidak terlalu tergantung kepada pemerintah, sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 adalah kreativitas jadi sebagai pendidik guru juga harus lebih kreatif. Karena kreativitas seseorang juga akan menentukan bobot atau kualitas solusi yang dihasilkan dalam menghadapi masalah (Hudaya, 2014).

Selain masalah buku yang kurang, ada masalah lain yang dirasakan oleh para guru sejarah yaitu datang dari siswa, tidak semua siswa siap menerima perubahan, bagi siswa yang kurang aktif atau siswa yang rata-ratanya standar, ini membuat terkendalanya perwujudan dari tujuan kurikulum 2013 karena disaat temannya aktif berdiskusi mereka hanya diam dan mendengarkan saja, jika ditanya mereka tidak paham dan akhirnya guru harus menjelaskan ulang agar mereka bisa paham dan tidak ketinggalan dengan teman yang lain. Karena sudah terbiasa dengan hanya menerima saat dituntut untuk mencari, dan memecahkan masalah itu sendiri mereka masih bingung sehingga banyak bermain-mainnya. Seperti yang di katakan oleh Aminah, S.Pd faktor yang menghambat berlangsungnya implementasi kurikulum 2013 adalah "siswa yang kemampuannya standar kebawah saat temannya diskusi mereka hanya mendengar" (wawancara tanggal 4/5/2017),

ditambah oleh Zulvia Eka Wati “Banyak siswa yang belum mengerti dengan kurikulum 2013, jadi siswa masih canggung dengan perubahan yang terjadi di kurikulum” (wawancara tanggal 27/4/2017).

Masalah lain yang juga dirasakan oleh para guru sejarah adalah pelatihan yang dirasakan masih kurang ditambah MGMP guru mata pelajaran sejarah untuk Kota Payakumbuh itu tidak berjalan dengan lancar, Misnar mengatakan bahwa “MGMP untuk Kota Payakumbuh tidak jalan”(wawancara tanggal 8/5/2017), pendapat ini juga di benarkan oleh Murni Utama Sari selaku Ketua MGMP kota Payakumbuh” semenjak diterapkan kurikulum 2013 MGMP untuk mata pelajaran sejarah tidak berjalan lancar hanya ada pelatihan untuk Implementasi kurikulum 2013”(wawancara tanggal 4/5/2017).

Jadi disaat ada permasalahan baik dalam penerapan kurikulum atau permasalahan lainnya guru bingung harus mendiskusikan dengan siapa, guru mengaku terkadang ada masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri dan membutuhkan orang yang ahli atau orang lain untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan UU RI NO.14 Tahun 2005 ketentuan umum pasal 1 ayat 1, tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru bisa menjalankan tugasnya dengan optimal apabila guru memiliki kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik

yang harus dikuasai adalah memahami kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru yang diharapkan mampu menjawab tantangan masa depan, oleh karena itu guru butuh belajar dan juga penyesuaian. Apabila sosialisasi pemerintah tentang kurikulum 2013 masih kurang, maka pengetahuan dan pemahaman guru tentang kurikulum 2013 juga akan kurang. Hasilnya guru tidak bisa menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan baik.

SIMPULAN

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah adalah positif walaupun masih ada kekurangan namun kekurangan itu akan tertutupi seiring berjalannya waktu. Hal ini dikatakan positif dikarenakan kurikulum 2013 menurut guru sesuai dengan tuntutan zamannya dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dan tugas guru hanya sebagai fasilitator dengan menggunakan metode *scientific*, selain itu penghargaan terhadap sejarah lebih tinggi ditandai dengan ditambah jam untuk mata pelajaran sejarah, yang mana biasanya hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu pada kurikulum 2013 menjadi empat jam pelajaran dan sejarah juga dikelompokkan menjadi dua yaitu sejarah wajib yang mana mempelajari tentang sejarah indonesia dan sejarah peminatan yaitu untuk siswa yang memilih program Ilmu Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, S. (2014). *Persepsi Guru IPS Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak)*. Skripsi. Pontianak: Fakultas
- Fathurrohman, P., & Suryana S. (2012). *Guru Profesional*, Bandung: Rafika Aditama
- Hudaya, L. (2014). *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Resional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum*. Bandung .Alfabeta
- Khaeruddin, H., & Junaedi, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jogjakarta: Nusa Angkasa
- Muhammad, F. (2014). *Struktur dan Arah Implementasi Kurikulum 2013*
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar, H. (2003). *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendidikan Kompetensi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah
- Soleh, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Zain, A., & Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta